# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LatarBelakang

Gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (*the common lifestyle)* dan gaya hidup alternatif (*the alternative lifestyle).* Gaya hidup umum definisikan sebagai gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Sedangkan gaya hidup alternatif, merupakan gaya hidup yang cenderung ”berbeda” dengan gaya hidup yang dijalani oleh kebanyakan orang lain. Problematika yang banyak di alami oleh remaja atau bahkan dewasa ini berkaitan dengan era kekinian antara lain adalah masalah berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak masalah lainnya (Winulis, 2016).

Fenomena LGBT merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang kini juga telah merambah di Indonesia, LGBT adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender* . Lesbian merupakan istilah yang umum digunakan untuk para perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau perempuan yang mencintai perempuan baik itu secara fisik, seksual, atau emosional. *Gay* atau *Homo* adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama pria, atau pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, atau emosional. *Biseksual* adalah istilah untuk

seseorang penyuka sejenis atau dua jenis kelamin, yaitu wanita dan pria. Biseksual kerap di pandang sebagai salah satu bentuk penyembunyian identitas homoseksual atau sebagai masa transisi antara identitas heteroseksual dan identitas gay dan lesbian. *Transgender* adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Orang-orang yang terlahir dengan alat kelamin luar kombinasi pria-wanita juga termasuk transgender. ( Foucault, Michel 2008; Oetomo 2013)

Berhembusnya isu LGBT ini pertama kali berasal dari beredarnya sebuah poster di sebuah situs media sosial tentang adanya jasa konseling untuk kaum LGBT ini, yaitu SGRC (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*) yang beranggotakan mahasiswa dan alumni UI. Tidak lama setelah itu, masyarakat kembali resah dengan munculnya berita artis pria yang ditangkap karena dugaan pencabulan terhadap remaja pria. Kasus homoseksual dan pencabulan memang tidak selalu beriringan, namun yang perlu digaris-bawahi adalah adanya indikasi semakin eksplisitnya keberadaan LGBT (Winurini, 2016).

Pergerakan dari LGBT di Indonesia ini mulai berkembang di akhir tahun 1960-an. Mobilisasi dari pria *gay* dan wanita lesbian terjadi pada tahun 1980-an. Bersamaan dengan itu juga maraknya kejadian HIV pada tahun 1990-an, organisasi LGBT di berbagai daerah semakin banyak. Setelah tahun 1998, gerakan LGBT berkembang lebih besar dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional. Saat ini, kaum LGBT lebih terbuka mengungkapkan jati dirinya. Beberapa tahun terakhir

ini bahkan sampai detik ini propaganda LGBT sudah terlihat secara terang-terangan, termasuk giatnya aktivis LGBT menuntut legalisasi HAM (Oetomo, 2011)

Identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar di Indonesia pada beberapa dasawarsa awal abad ke-20. Sebelumnya, keragaman perilaku seksual diantara sesama pria atau sesama wanita telah dilakukan dalam konteks seni pertunjukan dan seni bela diri, ritual kebatinan dan perdukunan, ataupun dalam pergaulan sehari-hari. Dalam beberapa kajian lebih sedikit disebutkan tentang fenomena ini di kaum wanita, meskipun tak jarang kita menjumpai perilaku seks ini diantara para wanita di keputren (tempat tinggal wanita dalam istana) dan pesantren. Fakta tersebut menunjukkan bahwa seksualitas pria dan wanita dapat beragam. Artinya biseksualitas adalah hal yang cukup umum meskipun tidak demikian dengan identitas biseksual. Menurut Muqoyyidin (2013)

Seksualitas sendiri merupakan hal yang yang sangat penting. Bahkan ketika seorang anak lahir, yang pertama ditanyakan bukan nama atau agamanya tapi jenis kelaminnya yaitu laki-laki atau perempuan. Seksualitas memiliki beberapa komponen, yaitu jenis kelamin, perilaku seksual, reproduksi, identitas seksual dan orientasi seksual (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). *American Psychological Association (2008)* juga mengungkapkan bahwa orientasi seksual sendiri terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *gay* untuk pria yang tertarik secara seksual dengan sesama pria, dan lesbian untuk wanita yang

tertarik secara seksual dengan sesama wanita (Olson 2000; Kusuma (2012). Komunitas LGBT sendiri menyadari akan keterbatasan dan bedanya pola aktivitas seksual mereka, namun mereka menolak jika hal itu diasumsikan sebagai bentuk kelainan jiwa, kehinaan, ataupun abnormal yang patut disingkirkan. Apalagi distigmakan telah melawan takdir dan biang terjadinya azab Tuhan. Bagi mereka, pandangan tersebut adalah bentuk diskriminasi, karena tidak ada seorangpun dari anggota komunitas LGBT yang ingin terlahir sebagai bagian dari LGBT.

Menurut Soetjiningsih (2004) dalam Kusuma Pinasti (2012) sebelum seseorang mengidentifikasi identitas dirinya secara seksual, individu melalui tiga tahapan yaitu (1) sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual), (2) Kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, biasanya pada fase ini remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan *drug, alcohol*, depresi bahkan *suicide* (3) Asumsi identitas (*identity assumption*), Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai homoseksual (*gay*) yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai *coming out*.

Undang-undang Pornografi (UU No. 44/2008) memasukkan istilah "persenggamaan yang menyimpang" sebagai salah satu unsur pornografi. Dalam penjelasan pengertian istilah ini mencakup antara lain "persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual." Meskipun larangan

berlaku terhadap produksi dan penyebaran pornografi, undang-undang ini dipahami oleh banyak pria gay dan wanita lesbian sebagai hukum yang memidanakan hubungan seks homoseksual. Dalam Peraturan Menteri Sosial tahun 2012 (Permensos No. 8/2012) diatur tentang orang yang disebut sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial, adalah mereka yang perilaku seksualnya menjadi terhalang dalam kehidupan sosial, yaitu waria (pria transgender tidak disebutkan), pria gay dan wanita lesbian. Solusi untuk hal ini secara kurang jelas disebut sebagai "rehabilitasi". Dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia (UU No. 39/1999) dan Undang-undang Tenaga Kerja (UU No. 13/2003) yang berisi larangan diskriminasi dalam hubungan kerja, tak membuat masyarakat dengan terbuka menerima kehadiran komunitas LGBT ini. Secara hukum pun belum pernah diterapkan di pengadilan dalam perkara yang menentang diskriminasi terhadap kelompok LGBT (Oetomo, 2013 dalam Laporan Nasional Indonesia).

Saat ini, homoseksual bukan lagi menjadi suatu hal yang baru dan mengejutkan karena fenomena homoseksualitas dapat ditemui di lingkungan sekitar kita. Contohnya saja, kasus kejahatan yang dilakukan oleh kaum gay, munculnya film bertemakan kehidupan para *gay*, dan juga banyaknya kaum gay yang berkumpul di tempat umum seperti *mall*, tempat *clubbing*, taman, dan tempat umum lainnya (Kompas Cyber Media, 2003). Menurut data yang dilansir dalam portal *Gay*a Nusantara (Oetomo, 2011), Oetomo mengatakan bahwa jumlah kaum *gay* di Indonesia sudah mencapai 20 juta orang. Sejalan dengan jumlah *gay* yang semakin banyak,

ternyata banyak juga bermunculan komunitas-komunitas *gay* di Indonesia seperti Gaya Dewata di Bali, komunitas pelangi di Yogyakarta, dan himpunan Abiasa di Bandung. Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan Abiasa, pada bulan Oktober 2013, terdapat 7.200 pria homoseksual yang terdapat di kota Bandung. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif karena diyakini jumlah *gay* ini akan terus meningkat.

Tercatat dalam lembaga yang menangani masalah LGBT, bahwa hasil survey Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara diketahui , 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis tersebar di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo (Oetomo 2011). Jumlah tersebut belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya. Dr. Dede Oetomo, aktivis gay yang telah hidup selama 18 tahun dengan pasangannya yang sejenis (gay), memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk di Indonesia Gatra (2003). Di Kabupaten Jember sendiri pun terdapat komunitas LGBT dengan jumlah anggota yang terdata adalah sebanyak 256 orang. (Dinas Kesehatan, 2014)

Seseorang individu yang normal baik laki-laki maupun perempuan akan menunjukkan perkembangan fisik yang nantinya dalam perkembangannya akan menunjukan perbedaan fisik secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perubahan ini di karenakan proses pertumbuhan produksi yang terjadi dalam diri seseorang. Laki-laki dalam tubuhnya terdapat hormon yang dapat kita kenal testosteron sedangkan pada perempuan dapat dikenal sebagai

estrogen. Hormon ini sangat penting terhadap identitas seseorang nantinya (Maramis, Willy F 2009).

Masa perkembangan remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting menyangkut masa depan yang harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah, dan pernikahan. Selain itu, salah satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri yang mantap (*sense of individual identity),* orientasi seksual memiliki dimensi antara lain seperti identitas seksual ("saya seorang *gay*") dan tingkah laku seksual ("saya berhubungan seks dengan pria lain"). Identitas homoseksual dapat berfungsi sebagai identitas diri *(self identity),* identitas yang diterima *(perceived identitiy),* identitas yang ditampilkan *(presented identity),* atau ketiga-tiganya. Seseorang yang memiliki pengalaman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama tidak secara otomatis menunjukkan bahwa orang itu adalah seorang homoseksual atau biseksual. ( Friedman, H & Maramis, W 2008)

Peneliti melakukan identifikasi kepada Tn.A usia 22 tahun yang merupakan pelaku LGBT pada tanggal 08 Desember 2016. Kesimpulan dari pelaku LGBT ternyata ditemukan bahwa dirinya telah menyadari sesungguhnya identitasnya adalah seorang yang berjenis kelamin laki-laki dimana sesungguhnya orientasi seksualnya, pasangannya, bahkan ketertarikannya harusnya dengan seorang berjenis kelamin perempuan bukan dengan laki-laki yang sejenis. Dia sudah menyadari hal itu sejak lama, bahkan dia sangat kecewa dengan dirinya karena tidak bisa

menyelamatkan dirinya sendiri dari kondisi yang di alami. Telah banyak pengalaman dan perjalanan hidup yang dialami oleh laki-laki gay ini, mulai dari bagaimana dia menghadapi kehidupannya, penolakan atas keadaannya, di bully habis-habisan, di cemooh, di jauhi oleh tema-temannya juga lingkungannya, bahkan juga kisah asmara yang dia jalani begitu rumit

Peran perawat dalam sisi keperawatan adalah mengenalkan *sex education* sejak dini bukan cara bagaimana berhubungan seksual, tapi dengan mengenalkan anatomi fisiologi tubuh. Pengenalan konsep diri sejak dini juga penting untuk menumbuhkan *self awareness* pada anak. Kemudian, anak akan belajar mengenai konsep dirinya bahwa saya adalah laki-laki atau saya adalah perempuan. Termasuk dalam pencegahan kekerasan seksual, anak harus dikenalkan pada bagian tubuh mana yang harus dilindungi, mana yang privasi. Penyuluhan tentang berbagai penyakit yang mematikan terkait dengan perilaku seksual yang menyimpang juga dapat diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai tindakan pencegahan seiring menjamurnya fenomena LGBT dewasa ini.

Dalam identifikasi yang telah dilakukan pada Tn.A menunjukkan bahwa kehidupan pengalaman para pelaku LGBT satu dengan yang lainnya khususnya Gay tidaklah sama. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak faktor – faktor pendukung yang dialami oleh setiap individu mulai dari faktor pendidikan, faktor ekonomi, dukungan dari orang tua, pengaruh teman sekitarnya dan juga stressor yang di dapatkan. Dengan

hal itulah peneliti sangat tertarik dengan komunitas LGBT untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimana pengalaman psikologis pelaku LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) dalam memahami identitas diri berdasarkan perspektif gender (studi fenomenologi) di wilayah Kabupaten Jember.

## B. Perumusan masalah

### 1. Pernyataan Masalah

LGBT merupakan suatu fenomena yang mulai tidak asing dikalangan masyarakat karena semakin pesatnya kecanggihan informasi yang dapat di akses oleh siapapun dan di manapun. kebanyakan pelaku LGBT menganggap dirinya memang sudah memiliki kelainan tersebut sejak lahir, namun tak sedikit juga yang masih bingung dengan anggapan identitas gendernya. Banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan seseorang memilih menjadi kaum LGBT khususnya gay. Setiap keputusan yang di ambil tidaklah melulu melalui latar belakang pengalaman yang menyakitkan. Keberagaman *trend* tentang kehidupan dijadikan suatu gaya hidup yang dapat membuka ruang terjadinya perilaku seksual menyimpang khususnya Gaynisme. Selain itu, konflik intrapersonal yang terdapat dalam kaum gay menjadi masalah tersendiri dalam berhubungan dengan lingkungn sosial.

**2. Pertanyaan Masalah**

a. Bagaimana makna LGBT bagi pelaku berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Jember?

b. Bagaimana pengalaman psikologis pelaku LGBT dalam menerima kondisinya di Kabupaten Jember?

c. Bagaimana pengalaman psikologis pelaku LGBT dalam memahami identitas dirinya berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Jember?

d. Bagaimana pelaku LGBT memahami respon sosial dalam masyarakat di Kabupaten jember?

## C. Tujuan Penelitian

**1. Tujuan Umum**

Mengeksplorasi pengalaman psikologis pelaku LGBT dalam memahami identitas diri berdasarkan perspektif gender (studi fenomenologi di wilayah Kabupaten Jember).

**2. Tujuan Khusus**

a. Mengeksplorasi makna LGBT bagi pelaku berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Jember.

b. Mengekplorasi pengalaman psikologis pelaku LGBT dalam menerima kondisinya di Kabupaten Jember.

c. Mengeksplorasi pengalaman psikologis pelaku LGBT dalam memahami identitas dirinya berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Jember.

d. Mengeksplorasi pelaku LGBT dalam memahami respon sosial dalam masyarakat di Kabupaten Jember.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi:

**1. Pertisipan**

Penelitian ini dapat memberikan motivasi dan edukasi pada partisipan terkait dengan bagaimana cara mereka memahami identitas dirinya layaknya laki-laki yang normal, dan bagimana cara mereka menghadapi segala stresor yang ada.

**2. Keluarga/orang tua**

Keluarga yang mengetahui pengalaman pelaku LGBT dalam memahami identitas diri berdasarkan perspektif gender di kabupaten jember mampu memahami dan mengerti serta memberikan banyak support untuk membangun perilaku postif pada anak dengan kondisi sekarang.

**3. Pengembangan ilmu keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa, keperawatan komunitas, serta apa saja yang berhubungan dengan penelitian ini.

**4. Peneliti lain**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada peneliti lain yang berhubungan dengan pengalaman pelaku LGBT dalam memahami identitas diri berdasarkan perspektif gender.

**5. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih jelas tentang bagaimana para pelaku LGBT khususnya kelompok gay dalam memahami identitas dirinya dan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi para pelaku LGBT sehingga mereka menjadi seperti sekarang ini.